

TARI KASETYANING JATI: PENCIPTAAN KARYA TARI DALAM MASA PANDEMI

Rambat Yulianingsih

Seni Pertunjukan Dan Protokoler, Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta
Jalan Panti Putera, Pura Mangkuegaran, Surakarta, 57131

E-mail: rambatyulianingsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkap dan mengidentifikasi estetika atau keindahan Tari Kasetyaning Jati dengan titik perhatian pada ide Penciptaan, unsur-unsur tari dan bentuk hubungan sebagai pembentuk keindahan tari. Dalam masa Pandemi, pengkarya berusaha untuk tetap mencipta, berkarya dengan segala bentuk keterbatasan. Dengan sebuah sudut pandang pada pertunjukan-pertunjukan tari pada satu bentuk penciptaan dengan melakukan eksperimen, pencarian dan pengolahan gagasan tanpa meninggalkan spirit tubuh sebagai esensi dari seni tari. Bukan lagi terpaku pada pembuatan kolase teknik dalam membangun imaji yang akan dihasilkan di sebuah pertunjukan tari dengan meninggalkan fungsinya bagi masyarakat luas. Oleh karena itu dipaparkan tokoh yang dipandang bisa mewakili dan menjadi wadah terhadap ide dan gagasan. Yaitu sosok Dewi Sinta yang menjalani berbagai cobaan dan godaan untuk membuktikan kesetiaannya kepada Sri Rama. Analisis estetik ini juga didasarkan pada konsep estetik kepenarian tari tradisi Jawa gaya Surakarta dan Mangkunegaran, baik teknik maupun rasa sebagai koridornya.

Kata kunci: Kasetyaning Jati, Imaji, Dewi Sintha

Abstract

This study uncovers and identifies the aesthetics or beauty of Tari Kasetyaning Jati with a focus on the idea of Creation, the elements of dance and the form of relationships as forming the beauty of dance. During the Pandemic, creators try to keep creating, working with all kinds of limitations. With a point of view on dance performances in one form of creation by experimenting, searching and processing ideas without leaving the spirit of the body as the essence of the art of dance. No longer fixated on making technical collages in building images that will be produced in a dance performance by leaving its function to the wider community. Therefore, it is described the figures who are seen to be able to represent and become a forum for ideas and ideas. That is the figure of Dewi Sinta who undergoes various trials and temptations to prove her loyalty to Sri Rama. This aesthetic analysis is

also based on the aesthetic concept of traditional Javanese dance dances in the Surakarta and Mangkunegaran styles, both technique and taste as the corridor.

Keywords: *Kasetyaning jati, Imagine, Dewi Sintha*

PENDAHULUAN

Persoalan antara hubungan manusia dengan sesama manusia dan akhir-akhir ini banyak hal yang timbul karena sudah tidak adanya kesetiaan dalam hubungan. Kesetiaan menjadi elemen yang sangat penting dalam menjalin suatu hubungan. Kesetiaan tidak hanya dalam ucapan, namun rasa kesetiaan dalam kehidupan ini pasti harus diimplementasikan dalam perbuatan yang nyata. Kesetiaan hanya akan datang jika kita melatihnya, melatih untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan setia lagi. Nilai-nilai kemanusiaan kaitanya dengan persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia (Masyarakat) meliputi nilai persahabatan, nilai cinta kasih dan kesetiaan (Nurgiyantoro 1995: 325). Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji, nilai kesetiaan itu sendiri meliputi rasa setia terhadap orang lain dan setia terhadap diri sendiri.

Dalam kisah Ramayana, Dewi Sinta merupakan Tokoh pewayangan dan sebagai tokoh protagonis. Dimana ia adalah seorang istri Rama dan merupakan inkarnasi dari Dewi laksmi yang merupakan dewi Keberuntungan. Kisah singkat Ramayana sebenarnya lebih menceritakan tentang penculikan Sinta oleh Rahwana yang merupakan Raja dari

kerajaan Alengka. Dimana Rahwana ingin memperistri Dewi Sinta. Penculikan inilah yang menyebabkan kerajaan Alengka hancur karena serangan Rama yang dibantu oleh bangsa wanara dari Kerajaan Kiskenda.

Sinta dan Rama mendapatkan ujian ketika pamit untuk *Lelanabrata* di hutan. Sinta sebagai istri sudah menjadi kewajibannya untuk membantu Suaminya dalam hal apapun. Rama dan Sinta hidup dihutan dengan penuh rasa setia. Dengan menjalani hidup dihutan, akhirnya Sinta jatuh sakit, lalu Rama pergi ke hutan untuk mencari obat. Selain itu Sinta juga mengalami cobaan dan godaan saat diculik Rahwana dan diminta untuk menjadi permaisuri serta diminta untuk meninggalkan Rama. Demi menjaga kesucian dan kesetiaan akan bunuh diri jika Rahwana mendekati dan menyentuh tubuhnya. Selama diculik Rahwana. Muncul banyak pertanyaan sehingga memutuskan untuk pati obong. Yang dilakukan Sinta bertujuan untuk membuktikan kesetiannya kepada Rama serta khalayak ramai. Hal tersebut merupakan implementasi dari rasa kesetiaan untuk mempertahankan suatu hubungan dengan perjuangan.

Ketika melihat sajian karya tari pasti akan kebingungan apabila diminta

untuk mengungkapkan keindahan tari tersebut. Bagaimana keindahan itu terjadi dan mengapa terjadi keindahan karya Tari Kasetyan Jati tersebut akan sulit dan rumit lagi ketika hasil hayatan tersebut ditulis dalam suatu deskripsi kajian (estetik) hingga menjadi bentuk tulisan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana keindahan itu terjadi, dimana letak keindahan, serta bagaimana cara menganalisisnya. Banyak cara untuk memahami sebuah karya yaitu dengan menganalisis unsur-unsurnya tersebut (Humardani 1979: 5). Juga tidak kalah pentingnya konsep Teknik dan rasa tari Jawa yaitu *Hastha Sawanda* yang meliputi *pacak*, *pancat*, *lulut*, *luwes*, *ulat*, *wiled*, *irama*, *gendhing* (Sumargono 2001: 166-114) serta harmoni gerak musik di dalamnya tercakup rasa gerak, rasa seleh, laya, rasa iringan, bentuk iringan dan tata hubungannya, yang mesti didasari dengan pendidkripsian gerak.

Pemahaman kesenian itu berarti menemukan suatu gagasan atau pembatasan yang berlaku untuknya dan hanya untuknya, juga menentukan suatu hubungan dengan unsur lain dalam kebudayaan manusia (Humardani 1982: 2).

Sebuah karya seni mempunyai medium pokok yang berbeda dalam berkomunikasi dengan penghayatan /penikmatnya, misalnya saja seni lukis dengan warna dan garis, seni patung dengan Tekstur, seni musik dengan nada

dan iramanya, puisi dengan pemulihan kata-kata seta tak kalah menariknya seni tari dengan gerak tubuh penari yang ekspresif. Pemilihan gerak, eksplorasi gerak serta kemampuan dan ketrampilan penari dibutuhkan untuk mengekspresikan sebuah garapan garapan gerak dalam bentuk satu tarian tertentu. Berikut pendapat Soedarsono menyarakan sebagai berikut:

...seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik, sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya (Soedarsono 1995: 5).

Dalam mengungkapkan pengalaman batin ini dibutuhkan ketrampilan, intensitas, serta fleksibilitas tinggi dari seorang penari, sehingga kemungkinan penari, sehingga kemungkinan pesan yang dibawakan akan sampai kepada penikmat seni.

METODE

Berangkat dari hal diatas, pengkarya coba mewadahnya dengan judul Tari Kasetyaning Jati. Di dalam karya tari ini, tokoh Sinta yang menjalani berbagai cobaan dan godaan untuk membuktikan kesetiaannya kepada Rama. Kesetiaan sejati dalam Bahasa Jawa dapat diartikan kasetyan sejati sangat berharga dan berarti apalagi dizaman ini, dalam membangun hubungan baik itu sebuah hubungan pertemanan, pacarana atau hubungan dalam sebuah pernikahan sangan diper-

lukan sekali sebuah kesetiaan, bisa diartikan menjadi sebuah pondasi atau tiang karena dapat menjalin komunikasi yang baik, tapi jika tidak terjalin maka akan hancur berkeping-keping dan bisa putus ditengah jalan. Dengan kejujuran, keterbukaan dan saling percaya maka landasan kesetiaan akan tercipta. Tanpa adanya kejujuran dapat dipastikan kesetiaan tidak akan didapatkan karena yang ada hanya rasa curiga. Kesetiaan sejati juga sangat diperlukan dalam hubungan jarak jauh seperti diluar kota, antar negara ditambah dimasa Pandemi sebab dalam hubungan seperti ini akan lebih banyak godaan disbanding yang berjarak dekat, perlunya bukti rasa percaya, kejujuran, keterbukaan sangat dibutuhkan untuk memeperkuat hubungan kesetiaan jarak jauh agar terjaga.

Dengan ide tersebut keinginan pengkarya dapat menyajikan sebuah karya yang mempunyai nilai-nilai kehidupan. Bahwa membangun sebuah hubungan khususnya dalam rumah tangga. Menjadi seseorang yang baik itu membutuhkan pengorbanan jiwa dan raga. Ketika seseorang dikatakan setia berarti dia sudah menjalani bermacam-macam beribu-ribu godaan dan rintangan. Semoga tokoh utama dalam karya ini menjadi tauladan dan contoh yang baik. Bertitik tolak dari fenomena-fenomena tersebut diatas muncul beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan keindahan Tari Kasetyaning Jati.
2. Bagaimana bentuk harmoni gerak tari dengan musiknya dalam

penciptaan keindahan karya Tari Kasetyaning Jati.

3. Sinta dengan kegigihannya mampu menjaga dirinya dalam situasi dan keadaan apapun.
4. Kegigihan Sinta yang patut ditauladhani sebagai gambaran kesetiaan di zaman sekarang.

Pengamatan dari berbagai sumber sangat diperlukan baik dari sumber tertulis, lisan dari hasil wawancara dengan pakar narasumber yang diakui kredibilitas dibidangnya. Agar pengkarya mengetahui kerangka pikir tahap demi tahap dan inilah observasi. Selanjutnya pengkarya memahami data, sumber yang lengkap sehingga penyusunan dapat dipahami dengan materi yang akan disajikan. Pengkarya mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *kasetyan jati*. (a) Bagaimana sebuah kesetiaan yang berawal dari ikatan janji suci, (b) pembuktian kesetiaan diperlukan untuk menghadapi rintangan yang akan terjadi, (c) cinta yang suci membutuhkan kesetiaan yang sejati dan pengorbanan dari seluruh jiwa dan raga.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Analisis estetik unsur-unsur dan hubungan bentuk tari Kasetyan Jati dengan harmoni gerak Tari, tembang dan musik. Dalam analisis Estetis unsur dan bentuk hubungannya dalam harmoni gerak tari dibagi menjadi 5. Dalam Penciptaan dan Penyajian tari ini, masing-masing akan dianalisis rasa gerak yang diekspresikan serta struktur dinamik yang digambarkan secara keseluruhan.

Proses penciptaan karya ini dilakukan setelah memahami secara tahap demi tahap rangkaian kegiatan yang bisa menjadi ide yang diwujudkan dalam sajian karya tari, seperti penyusunan adegan, eksplorasi gerak, penataan iringan.

Adegan pertama: pergolakan batin Sinta di Alengka

Musik tari pada adegan pertama berturut-turut sebagai berikut:

*Melati rinonce angambar gandane
Udan riwis-riwis, ati sumribit angin
ngelus lagit sore nganti, candhik
ayungekeb terange sunarmu
Tumlawung rasaku,
Lumaku ing sakdawane lurung
Anyep, nyenyet
Rasaku mung kaya ron garing
Kumleyang kabur kanginan kebak
pedhut, jagad peteng lelimengan.*



Gambar 1. Adegan pertama dalam karya tari Kasetyaning Jati (Rambat, 2020)

Taman Argasoka Negara Alengka, terlihat Sinta yang kurus kering kerontang merindukan Rama yang enggan datang. Trijatha yang selalu datang dan memberi makan dan minum selalu ditolaknya. Rahwana menjenguk Sinta, setiap kedatangannya berusaha membujuk Sinta agar mau diperistri oleh Rahwana, hal ini yang membuat membuat hati Sinta geram dan marah dan Sinta berusaha untuk bunuh diri dengan keris, Rahwana marah dan akan berperang melawan Rama dan siapa yang menang akan memperistri Sinta.

Dalam adegan ini, Sinta sebagai tokoh utama sudah on-stage, saat tirai dibuka duduk bersimpuh dengan pandangan kearah jauh, dan menggunakan property cundrik sebagai senjata dan penjagannya. Mulai bersuara geguritan seperti kalimat diatas mewakili kegundahan dan kegelisahan batinnya. Diawali dengan gerak kedua tangannya yang luwes serta cundrik yang digerakkan dengan indah, sedangkan badan dengan posisi seperti *ngayang* dilakukan 2 gongan. Perasaan was-was dan ketegangan selalu menghinggapi batin Sinta, begitu Rahwana memaksa dia akan segera melakukan bunuh diri. Akan tetapi sudah sekian lama ternyata tidak memaksakan diri. Rahwana hanya akan menikahnya apabila dia mau menjadi istrinya.

Pacak sinta dalam adegan pertama ini, terasa menep penuh dengan wibawa dan sereh semeleh, hal ini dibentuk oleh rias dan busana. Dengan busana warna corak hitam dan merah yang dibuat *dodot* dengan samparan yang memanjang, rias wajah yang terasa *menep luhuring budi wibawa* yang penuh kedamaian serta tubuh penari Tokoh tersebut terlihat

mathis, manis. Kecerdasan tubuh dalam berinterpretasi membangun rasa gerak. Serta gerak yang dipilih terasa mantab dan ekspresi gerak yang representative penuh nuansa kekayaan gerak.

Adegan kedua: kedatangan Dewi Trijatha

Sebagai gambaran Dewi Trijatha, memunculkan satu penari putri dengan membuat pola gerak dengan gaya Surakarta dan gaya Mangkunegaran menciptakan beberapa rangkaian atau Sekaran kedalam bentuk yang lebih sederhana agar bisa dilakukan seperti karakter yang diinginkan. Pola gerak tertentu seperti *srisik, sekaran laras, sekaran manglung* dan *lumaksono-lumaksono* putra alus sebagai pembentukan rasa berwi-bawa. Dengan ekspresi wajah natural serta pola tatapan mata yang banyak kebawah mengindikasikan suatu kedewasaan sikap, seperti halnya Dewi Trijatha yang sangat berjasa dalam melayani dan mengasuh serta melindungi dewi sinta yang pada saat itu menjadi tawanan Rahwana, di taman hargasoka negara Alengka, ia dapat mempertahankan Dewi Sinta dari Sentuhan tangan kotor Rahwana yang Akan memaksakan kehendaknya untuk memperistri Sinta.

Adegan ketiga: Dalam kesediriannya di Alengka, dirinya sering meditasi mengolah diri dan dirinya mendapatkan pemahaman

Adegan ketiga ini, pengkarya menciptakan sosok penari yang berbeda dalam artian penari menari menggunakan topeng dengan menciptakan sosok yang menyeramkan, dengan melakukan eksplorasi gerak sehingga bisa terwujud gambaran seperti yang diinginkan. Disini

pengkarya membebaskan penari untuk eksplorasi gerak dengan maksimal sebagai gambaran alam beserta seluruh isinya. Sadar akan peran masing-masing dalam jagad raya memunculkan lingkaran api berperan sebagai penghangat, pembakar, dan ia tidak pernah melupakan perannya itu. Begitu juga air, angin, tanah dan ruang angkasa yang berperan sesuai dengan tugas mereka masing-masing, sesuai dengan sifat mereka masing manusia yang sering melakukan pemberontakan, kemudian ia menciptakan ketidakseimbangan bagi diri sendiri, ia kehilangan diri, celaknya, ia masih tidak mau sadar. Ia masih mencari pembenaran. Ia menyalahkan pihak lain, bahkan kadaan diluar, atas kesalahannya lah terciptalah sosok yang menyeramkan.



Gambar 2. Adegan di Alengka dalam karya tari Kasetyaning Jati (Rambat, 2020)

Bagaimanapun karya seni tari tetap harus memperhatikan nuansa estetik. Seorang penari tidak hanya dituntut

untuk mampu mengkomunikasikan pesan melalui gerakan tangan. Tetapi mereka juga harus mampu menengahkan kesan melalui gerak yang estetik dan komunikatif.

Adegan keempat: Mendambakan kijang kencana dan menyadari jati diri Rama

Memunculkan lingkaran garis ber-mantra, lingkaran dibuat menggunakan teknologi lighting yang membuat lingkaran yang dibuat oleh laksmana untuk melindungi Sinta agar binatang buas dan raksasa tidak dapat menerobos garis tersebut. Dalam adegan ke lima ini Sinta menari di dalam lingkaran garis, disini Pengkarya membebaskan untuk melakukan banyak eksplorasi. Eksplorasi adalah penjajakan gerak sesuai dengan kecerdasan tubuh meskipun gerak yang dihasilkan belum beraturan atau masih acak-acakan. Ekplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (hadi, 2003:65). Dalam sebuah pengarapan karya atau tari diperlukan eksplorasi guna mendapatkan ide-ide dari luar maupun dari dalam. Ide tersebut dapat terjadi melalui benak koreografer juga bisa di dapat dari lingkungan sekitar yang dapat dilihat oleh penginderaan.

Sinta menyadari kesalahannya pada saat minta Rama menangkap kijang kencana yang cantik yang akan dipeliharanya. Bukankah wajar saja seorang setia membutuhkan kesenangan kecil yang akan dipeliharanya. Bukankah wajar saja seorang wanita setia membutuhkan kesenangan kecil sebagai perintang waktu di dalam kehidupan di hutan belantara. Di sini pengkarya, ingin menciptakan suasana, rasa keinginan,

namun ada kecemasan dengan mengolah gerak untuk karakter Sinta. Kemudian, mengolah lantunan-lantunan tembang-tembang dengan didukung iringan musik gamelan. Penggunaan irama dalam adegan ini, sebagai koridor untuk mengaktualisasikan dalam bentuk gerak yang ekspresif dengan baik sehingga terkesan tegang, semangat, tegas.

Salah satu yang tonjokan di adegan ini juga pada saat Sinta melakukan Monolog untuk mengutarakan kerinduan Sinta pada sosok Rama.

Sinta berdesir...ah! ...selama ini aku menganggap Rama, sebagai suami yang sabar. Tetapi, kini aku paham sebetulnya dialah guru sejati.

Pada adegan ini, terdapat perubahan suasana yang sangat menonjol menjadi suasana romantis untuk memunculkan kerinduan Sinta pada Rama. Vokabuler-vokabuler music tari yang digunakan juga ikut mempertebal suasana yang diinginkan.

Adegan kelima: Menjadi diri sendiri itu Moksha

Di bagian terakhir ini, Sinta melantunkan beberapa tembang yang mengingatkan pesan sang Ayah kepadanya, tentang bebas dari kehidupan dan kematian yang tak berkesudahan. Moksha bukanlah sesuatu yang terjadi pada saat kematian. Moksha harus terjadi sekarang dan saat ini juga. Pada saat kematian, mau tidak mau roh harus meninggalkan badan. Dia kena gusur bagi dia tidak ada pilihan lain, kecuali

meninggalkan badan, tetapi tidak terikat dengan badan, itulah moksha.



Gambar 3. Adegan Moksha dalam karya tari Kasetyaning Jati (Rambat, 2020)

SIMPULAN

Tari Kasetyan Jati merupakan salah satu karya dengan menganalisis unsur-unsur tari dan bentuk hubungan tersebut menjadi suatu keselarasan dengan garap koreografi secara utuh. Dengan mengangkat tema kesetiaan dengan tokoh utama Sinta, kita menjadi belajar banyak tentang

bagaimana menjaga sebuah kesetiaan terhadap pasangan hidup. Selain itu dengan proses dan observasi yang Panjang akhirnya dapat tercipta sebuah karya seperti yang diharapkan dan dapat ditarik simpulannya bahwa sebuah penciptaan karya tari tersebut indah dan mantap hal ini dapat teridentifikasi pada keharmonian rasa gerak dengan rasa musiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, T. L. 1976. *Garis-garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Karya.
- Humardani, S. D. 1980. *Dasar-dasar Estetik*. Surakarta: Sub Proyek ASKI. Pengembangan IKI.
- Humphrey, D. 1983, *Seni Menata Tari*. Terj. Sal. Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Murgiyanto, S. 2024. *Tradisi dan Inovasi beberapa Masalah tari di Indonesia*. Jakarta: Widya Sastra.
- Moehkardi. 2011. *Sendratari Ramayana Prambanan: Seni dan Sejarahnya*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia.
- Sutrisno, F. X. M., dan Vuhack, C. 1993. *Estetika Filsafat keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tasman, A. 1987. *Karawitan tari Sebuah Pengamatan Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: Diklat.